

PENGARUH METODE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) TERHADAP PEMAHAMAN GAYA BELAJAR DI KELAS VIII-1 SMP DEWI SARTIKA JAKARTA

Oleh :

Heni Ermawati¹⁾

Dra. Indira Chanum, M.Psi.²⁾

Aip Badrujaman, M.Pd.³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif penggunaan metode STAD terhadap pemahaman gaya belajar siswa kelas VIII-1 SMP Dewi Sartika Kebon Nanas Utara II Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen, dengan design pre-test post-test group design. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji-t pada taraf signifikan 0,5% dan analisis deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Skor rata-rata pemahaman berubah dari pre-test sebesar 16,625 menjadi 20,935 terjadi peningkatan sebesar 4,31. (2) Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil nilai thitung sebesar 12,76 dan ttabel sebesar 1,67. Membandingkan nilai thitung dan ttabel, diperoleh hasil thitung = 12,76 > ttabel = 1,67 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Berdasarkan hasil data diatas, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan bimbingan klasikal dengan metode STAD mempengaruhi pemahaman gaya belajar siswa.

Kata kunci : gaya belajar, pemahaman, metode STAD

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang diharapkan dapat tercapai melalui layanan bimbingan klasikal ialah mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Salah satu aspeknya tersebut dalam hal ini adalah memahami gaya belajar. Indikatornya ialah siswa memiliki pemahaman mengenai gaya belajar, macam-macam jenis gaya belajar, ciri-ciri dari setiap jenis gaya belajar dan strategi belajar dari masing – masing jenis gaya belajar. Pemahaman di si-

ni mencakup kemampuan menangkap definisi gaya belajar, macam-macam jenis gaya belajar, ciri-ciri dari setiap jenis gaya belajar dan strategi dari masing – masing jenis gaya belajar. Melalui metode yang lebih menarik, diharapkan siswa nantinya akan memperoleh pemahaman yang lebih maksimal. Oleh karenanya, pemilihan metode bimbingan yang akan digunakan haruslah tepat sasaran. Guru bimbingan konseling di SMP Dewi Sartika menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal secara terjadwal dikelas. Bimbingan konseling merupakan salah satu ma-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

ta pelajaran karena masuk dalam kurikulum di sekolah yang dilaksanakan satu kali pertemuan setiap pekan selama 40 menit. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran di kelas yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan guru bidang studi didapat informasi bahwa siswa menjadi cenderung pasif dan kurang mandiri apabila penyampaian materi hanya dengan metode ceramah. Begitupun dengan kondisi siswa khususnya kelas VIII-1, kerjasama antar siswa masih kurang, masih sedikit yang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas dengan baik dan tenang, sama halnya ketika siswa diminta untuk menjelaskan atau memberikan pendapat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan dari 32 angket siswa yang disebarkan di kelas VIII-1 dari 32 orang siswa hanya 21,8% siswa atau 7 orang yang sudah memahami gaya belajarnya, dan 78,2% atau 25 orang belum memahami gaya belajarnya. Dari data diatas menunjukkan bahwa masih minimnya pemahaman tentang bagaimana belajar dengan efektif dengan memahami gaya belajar yang sesuai dengan masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimilikinya dan siswa masih pasif dalam layanan bimbingan klasikal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat agar menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton dan siswa memperoleh pengalaman baru, termotivasi dan secara otomatis meningkatkan pemahamannya tentang gaya belajar. Salah satu alternatif yang dapat dipilih yaitu dengan menerapkan strategi kooperatif learning metode STAD dalam layanan bimbingan klasikal. Menurut Slavin (2005) metode pembelajaran kooperatif adalah suatu variasi teknik pengajaran dimana murid-murid bekerja dalam kelompok kecil agar bisa saling membantu satu sama lain dalam bidang akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh positif metode STAD terhadap pemahaman gaya belajar dalam layanan klasikal pada siswa kelas VIII-1 SMP Dewi Sartika Kebon Nanas Utara II Ja-

karta Timur?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode STAD dalam meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa di kelas VIII-1 SMP Dewi Sartika Jakarta.

Kajian Teori

Bloom (1995) membagi tipe sikap pemahaman menjadi 3 yaitu:

1. Translasi

Translasi diartikan bahwa seseorang dapat menguraikan komunikasi ke dalam bahasa lain atau ke dalam bentuk lain dari komunikasi. Hal ini biasanya melibatkan pemberian makna pada berbagai bagian dari komunikasi contohnya, ialah menerjemahkan kalimat soal menjadi bentuk lain tetapi memiliki makna yang sama. Berdasarkan penjelasan mengenai menerjemahkan, maka dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan adalah ketika seseorang mampu menerjemahkan data, akan secara mudah dalam menerjemahkan sebuah data yang ditampilkan. Menerjemahkan tersebut meliputi kemampuan dalam menerjemahkan data dalam bentuk abstraksi, simbol, verbal, puisi, grafik serta berbagai bentuk data lainnya dengan menggunakan bahasa sendiri.

1) Intrapolasi

Kemampuan menafsirkan lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide utama suatu komunikasi. Terdapat kemampuan dalam proses menafsirkan yaitu kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai bacaan secara dalam dan jelas. Menafsirkan juga mencakup kompetensi mengenali yang penting dan membedakan yang kurang penting. Menginterpretasi meliputi kemampuan dalam menangkap ide yang penting, keterhubungan, generalisasi yang berhubungan dari sebuah komunikasi. Intrapolasi melibatkan komunikasi sebagai bentuk ide yang mungkin memerlukan pemahaman kembali menjadi bentuk baru. Intrapolasi contohnya jika seorang individu diminta untuk meramalkan kecenderungan yang hanya terdapat dalam data tersebut

2) Ekstrapolasi

Ekstrapolasi melibatkan pembuatan perkiraan atau prediksi seseorang berdasarkan pemahamannya atas kondisi atau kecenderungan yang

dijelaskan dalam komunikasi. Pemahaman ekstrapolasi menuntut kemampuan untuk meramalkan kecenderungan suatu data dari suatu bentuk data yang lain namun serupa. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menggambarkan, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan yang eksplisit, kemampuan menggambarkan kesimpulan Berdasarkan paparan sebelumnya tentang ekstrapolasi maka dapat disimpulkan bahwa ekstrapolasi tersebut meliputi kemampuan untuk menguraikan kesimpulan, menggambarkan kesimpulan. Keterampilan dalam memprediksi, keterampilan dalam menyisipkan, kemampuan meramalkan, kemampuan untuk sensitif pada faktor, membedakan akibat dan membedakan nilai pertimbangan dari prediksi akibat.

2. Teori gaya belajar

Walter Barbe dan Raymond Swassing (1979) mendefinisikan modalitas belajar adalah bagaimana individu menerima dan mengolah informasi melalui indera atau sensori yang dimiliki. Mereka percaya bahwa komponen kritis dari definisi “menerima dan mengolah” yang mana implikasi dari sensasi, persepsi dan memori yang mereka sebut modalitas. Ada tiga modalitas yaitu visual, auditori dan kinestetik. De Porter dan Hernacki (2009:112-124) dalam buku *Quantum Learning* mengemukakan secara umum gaya belajar terbagi menjadi 3, yang biasa dikenal dengan VAK (Visual/penglihatan, Auditori/Pendengaran, dan Kinestetik/Gerakan). Kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkan untuk menyerap pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan gaya belajar merupakan gaya konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi, me-

ngatur, mengolah informasi tersebut dengan mudah.

3. Metode STAD

Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari universitas John Hopkins. Metode yang dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: 1) Tahap presentasi kelas, 2) Tahap tim (kerja kelompok), 3) Tahap kuis yaitu tes individu yang bentuknya tes nya berupa kuis, 4) Tahap penghitungan skor kemajuan individual dan 5) Tahap rekognisi tim yaitu dengan memberikan penghargaan pada kelompok yang mencapai skor tertentu. Prosedur penerapan STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif learning tipe STAD adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen untuk mempelajari materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan dan keberhasilan kelompok dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan kooperatif siswa.

Metode Penelitian

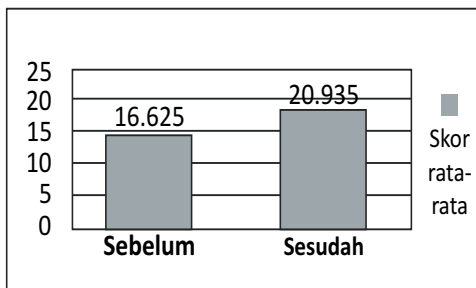
Penelitian dilaksanakan di SMP Dewi Sartika Jakarta pada bulan Maret – Juli 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis pra eksperimen, menggunakan pretest-posttest one group design yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil pre test dan post test. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Dewi Sartika yaitu sebanyak 145 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 32 siswa di kelas VIII-1 dengan teknik pengambilan sampel insidental.

Pengukuran pemahaman gaya belajar dilakukan dengan pemberian tes pemahaman berbentuk pilihan ganda dengan skala jawaban betul. Setelah dilakukan uji coba instrumen terhadap 32 orang responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan validasi instrumen terhadap

60 butir soal dengan mempertimbangkan validitas butir, uji kesukaran, daya beda maka dihasilkan 29 butir item instrumen. Koefisien reliabilitas sebesar 0,86 yang didapat dengan rumus KR-20 dan menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji-t pada taraf signifikan 0,5%. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan rumus *chi* kuadrat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode STAD terhadap pemahaman mengenai gaya belajar. Skor rata-rata pemahaman sebelum diberikan perlakuan sebesar 16,625 dan berubah setelah diberikan perlakuan menjadi 20,935. Perubahan skor pada post tes menunjukkan adanya peningkatan skor nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi hasil, maka digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 1. Skor rata-rata Pemahaman

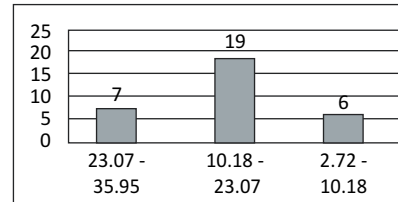
Deskripsi data yang diperoleh dari pada kegiatan pre-test adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Pre Test Gaya Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23.07 - 35.95	7	21.9%
Sedang	10.18 - 23.07	19	59.4%
Rendah	2.72 - 10.18	6	18.8%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pemahaman gaya belajar pada pre test yang berada pada skor rata-rata yaitu kelas interval 10,18 – 23,07 sebanyak 19 orang. Selain itu, skor di atas rata-rata pada kelas interval 23,07 – 35,95 sebanyak 7 orang.

Sedangkan siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata pada kelas interval 2,72 – 10,18 sebanyak 6 orang. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data pre test digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



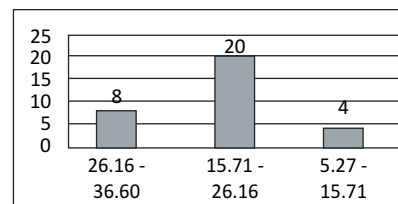
Grafik 2 Persentase Hasil Pre Test

Deskripsi data yang diperoleh dari pada kegiatan post-test adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data Post Test Pemahaman Gaya Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	26.16 - 36.60	8	25.0%
Sedang	15.71 - 26.16	20	62.5%
Rendah	5.27 - 15.71	4	12.5%
Jumlah		32	100%

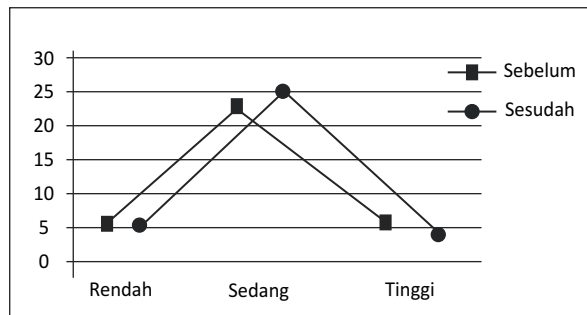
Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pemahaman gaya belajar pada post test yang berada pada skor rata-rata yaitu kelas interval 15,71 – 26,16 sebanyak 20 orang siswa cukup memahami gaya belajar. Selain itu, skor di atas rata-rata pada kelas interval 26,16 – 36,60 sebanyak 8 orang sangat memahami gaya belajar, sedangkan siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata pada kelas interval 5,27 – 15,71 sebanyak 4 orang belum memahami gaya belajar. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data post test digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 3. Persentase Hasil Post Test

Berdasarkan tabel frekuensi distribusi tingkat pemahaman gaya belajar sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat sebaran data yang terbagi atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Un-

tuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka hasil dikemas dalam bentuk grafik sebagai berikut



Grafik 4. Frekuensi Distribusi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Berdasarkan pembahasan teori yang telah dijelaskan serta uji hipotesis yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan skor rata-rata dan skor masing-masing siswa pada tes pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 4,31. Adanya peningkatan skor rata-rata sesudah diberikan perlakuan, dapat dikatakan bahwa metode STAD dapat dijadikan salah satu teknik untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu konsep atau materi.

Akan tetapi peningkatan sebesar 4,31 itu bukan hanya karena faktor metode yang diterapkan akan tetapi bisa saja terjadi karena faktor-faktor lain yang tidak di kontrol oleh peneliti seperti penggunaan media, materi gaya belajar yang disampaikan, suasana belajar, sehingga belum terlihat jelas perbedaan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan metode STAD.

Hasil dari peningkatan pemahaman tidak hanya dapat dilihat dari perbedaan mean antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, tetapi juga bisa dilihat dari ketercapaian-ketercapaian tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan pada saat perlakuan berlangsung. Ketercapaian tujuan dalam setiap kegiatan perlakuan antara lain, siswa mengetahui metode STAD, siswa memahami materi gaya belajar, ciri-cirinya, serta strategi mengembangkannya, siswa dapat mengerjakan soal tes dan tugas kelompok mengenai materi gaya belajar yang diberikan oleh peneliti serta siswa dapat mengkaji ulang materi tentang gaya belajar ini dengan menggunakan tes individu yang bentuknya kuis atau tugas kelom-

pok yang diberikan oleh peneliti.

Tujuan yang telah tercapai dalam setiap kegiatan perlakuan, membuat hasil mean antara pre test dan post test memiliki perbedaan. Artinya, dalam proses penggunaan metode STAD dengan mencapai semua tujuan yang telah direncanakan sebelumnya mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya belajar.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai gaya belajar antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan, pemahaman siswa berada dalam rentang sedang dengan skor rata-rata sebesar 16,625. Setelah diberikan perlakuan berupa metode STAD, walaupun pemahaman siswa berada dalam rentang sedang tetapi pemahaman siswa mengalami peningkatan sebanyak 4,31 sehingga skor rata-rata menjadi 20,935. Dengan kata lain, pemahaman siswa mengenai gaya belajar lebih tinggi sesudah diberikan perlakuan berupa metode STAD.

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini Bagi siswa, setelah memahami gaya belajar, cirinya dan strategi belajar diharapkan dapat menerapkannya untuk proses belajar di rumah agar dapat memaksimalkan potensi modalitas yang mereka miliki untuk peningkatan prestasi belajarnya. Bagi calon peneliti jika ada penelitian lebih lanjut terkait metode STAD maka harus mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses penerapan metode seperti media, materi agar terlihat jelas perbedaan pengaruh metode STAD sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Daftar Pustaka

- Anne Anastasi & Susan Urbina. Tes Psikologi Edisi 7, Jakarta: PT. Indeks, 2007
- Anita Lie. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia. 2008
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Barbe, W. B., & Swassing, R. H. (1979). Teaching through modality strengths: Concepts and practices. Columbus: Zaner-Bloser diakses 1 Mei 2013

- Benyamin S. Bloom, (Ed), Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals; Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longmans, Green, 1956.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. Quantum Learning. Edisi Revisi. Bandung: Kaifa, 2002
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Rambu-rambu penyelenggaraan .2007
- Fleming&Mills.1992. Not Another Inventory Rather a Catalyst For Reflection. Journal to Improve The Academy vol.11 diakses 1 Mei 2013
- Gulo,W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT.Grasindo, 2008.
- Slavin, Robert . Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media. 2005
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Edisi Revisi, Bandung : Alfabeta, 2005